

## The Internalization of Religious Values in Shaping Social Morality During Early Childhood Stage

Arfriani Maifizar<sup>1)</sup>, Faizatul Husna<sup>2)</sup>

Sociology Faculty of Social and Political Sciences, Teuku Umar University  
Islamic Education Study Program STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

Email: [arfrianimaifizar@utu.ac.id](mailto:arfrianimaifizar@utu.ac.id)<sup>1)</sup>, [Faizatulhusna@gmail.com](mailto:Faizatulhusna@gmail.com)<sup>2)</sup>

*Parents are playing an important role in educating religious values to their children. The morality of future children's behavior is determined by the education and guidance of their parents. In fact, children get their education first in their family. Education in the family runs throughout the ages, through a process of interaction and socialization within the family itself. The value of education is implied in the integrity of the family, both in communication between fellow family members, in the daily behavior of parents and family members. Therefore, parents should always set a good example for their children, because whatever the habits of parents at home will always be imitated by children. The purpose of this study is to focus on the problem of internalization in shaping the morals of children and the values of worship effectively. While in this research, the researcher uses Library Research research that is the collection and analysis of library materials collected from books and various other literature. The results showed that the internalization of religious values that had been embedded from an early age would form good morality. The important role of religious education from parents influences the good behavior of children in the future.*

Keywords: *Internalization, religious values, Islamic education, early childhood.*

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan agama bagi anak sebagai amanat yang di embankan kepada para orang tua, memang menuntut eksplorasi, kreativitas, dan inovatif terus berkembang tiada henti, dunia terus mengalami kemajuan yang cenderung tak terprediksi. Karenanya mendidik anak dengan tepat bermakna menyiapkan anak untuk sebuah masa yang lebih maju seoptimal mungkin, lompatan kemajuan dunia tidak seorangpun dapat memberi estimasi yang cukup presisi. Dengan demikian paradigma dalam mendidik anak cenderung pada bagaimana olah potensi anak, dapat berlangsung seoptimal mungkin, Sebab waktu sangatlah berharga dalam upaya melahirkan sumber daya manusia (SDM) unggul. Asumsinya, semakin dini olah potensi anak dapat dideteksi, maka semakin berkualitas outcomenya, sehingga semakin siap menghadapi kompetisi dalam hiruk pikuk dunia di masa depan.

Islam telah memberikan dasar-dasar pendidikan bagi manusia dengan sangat mendalam, luas, kompleks, komprehensif, dan universal, mencakup berbagai aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jamaniah, ilmiah, sampai bahasa. Pendidikan dalam

prespektif Islam bertujuan tidak hanya terhenti pada saat dimana manusia masih hidup di dunia, tetapi sampai melewati tujuan di akhirat. Memiliki anak yang berkualitas adalah dambaan setiap orang tua, maka orang tua pasti akan merekah jiwanya, melihat anak tumbuh menjadi sehat, shalih dan cerdas. Menyejukkan mata setiap orang yang memandangnya. Inilah sosok orang yang berkualitas dan memiliki jiwa nilai-nilai agama, idaman setiap orang tua yang bijaksana. Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam mendidik anak-anaknya, baik buruknya anak-anak di masa yang akan datang banyak ditentukan oleh pendidikan dan bimbingan orang tuanya. Oleh karena itu, di dalam keluarga anak-anak pertama kali memperoleh pendidikan sebelum menempuh pendidikan pada tempat yang lain.

Pendidikan dalam keluarga berjalan sepanjang masa, melalui proses interaksi dan sosialisasi di dalam keluarga itu sendiri. Esensi pendidikannya tersirat dalam integritas keluarga, baik di dalam komunikasi antara sesama anggota keluarga, dalam tingkah laku keseharian orang tua dan anggota keluarga lainnya juga dalam hal-hal lainnya yang berjalan dalam keluarga semuanya merupakan sebuah proses pendidikan bagi anak-anak. Oleh karena itu, orang tua harus selalu memberikan contoh tauladan yang baik kepada anak-anak mereka, karena apa pun kebiasaan orang tua di rumah akan selalu dilihat dan dicerna oleh anak-anak. Menurut A. Syafi'i Ma'arif, bahwa pendidikan pada umumnya dan khususnya pendidikan Islam, tujuannya tidaklah sekedar proses alih budaya atau ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga proses alih nilai-nilai ajaran Islam (*transfer of islamic values*). Tujuan Islam pada hakikatnya menjadikan manusia yang bertaqwa, manusia yang dapat mencapai kesuksesan hidup di dunia dan akherat (muflikhun).

Masa usia dini merupakan periode emas (*golden age*) bagi perkembangan anak untuk memperoleh proses pendidikan. Periode ini merupakan pentingnya pendidikan anak usia dini. Masa usia dini merupakan periode emas bagi perkembangan anak untuk memperoleh proses pendidikan, periode ini adalah tahun-tahun berharga bagi seorang anak untuk mengenal berbagai macam fakta di lingkungannya sebagai stimulan terhadap perkembangan kepribadian, psikomotor, kognitif maupun sosialnya. Berdasarkan hasil penelitian, sekitar 50% kapabilitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika anak berumur 4 tahun, 80% telah terjadi ketika berumur 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi ketika anak berumur sekitar 18 tahun. Sehingga periode emas ini merupakan periode kritis bagi anak, dimana perkembangan yang diperoleh pada periode ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan periode berikutnya hingga masa dewasa. Sementara masa emas ini hanya datang sekali, sehingga apabila terlewat berarti habislah peluangnya. Untuk itu pendidikan untuk usia dini dalam bentuk pemberian rangsangan-rangsangan (stimulasi) dari lingkungan terdekat sangat diperlukan untuk mengoptimalkan kemampuan anak (Maarif, 1991).

Pendidikan adalah proses pembentukan kepribadian. Peranan pendidikan dalam pembentukan kepribadian manusia sangat besar. Individu yang dididik melalui

pendidikan merupakan kreator dan sekali gus sebagai manipulator dari kebudayaannya. Tanpa kepribadian manusia tidak ada kebudayaan, meskipun kebudayaan bukanlah sekedar jumlah dari kepribadian. Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan di atas menarik untuk mengkaji mengenai penerapan internalisasi nilai-nilai agama dalam membentuk moralitas anak.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Konsep Internalisasi

Internalisasi (*internalization*) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian. Kebudayaan sering didefinisikan sebagai keseluruhan cipta, karsa dan karya manusia, sehingga kebudayaan terwujud dalam tiga bentuk, yaitu: *ide*, *tingkah laku*, dan *produk* sebagai ekspresi pribadi serta sarana bagi kehidupan. Ketiga bentuk ini sangat erat hubungannya satu dengan yang lain. Dalam konteks kebudayaan universal sebagaimana dikemukakan oleh Kluckhohn (Koentjaraningrat, 1977), dalam kebudayaan termasuk, sistem kepercayaan, sistem mata pencaharian, sistem sosial, bahasa, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian. Mengenal kebudayaan berarti mengenal manusia. Dengan kata lain antara kebudayaan dengan manusia sangat erat sekali hubungannya. Bukan hanya ekologi dan iklim yang mempengaruhi perkembangan seseorang, tetapi kebudayaanlah yang pada hakekatnya membentuk manusia. Manusia berkembang dan tumbuh dalam kebudayaan.. Disitu ia diperkenalkan dengan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat, dan disitulah terjadi proses enkulturasi. Suatu bangsa mungkin kaya dalam nilai-nilai spekulatifnya dan miskin dalam nilai-nilai praktisnya. Suatu bangsa mungkin kuat dalam perasaan religious dan estetisnya, namun lemah dalam nilai ekonomisnya. Dengan kata lain perbuatan yang dilakukan oleh seseorang berpola pada sistem nilai yang dikenalnya.

Menurut Reber, sebagaimana dikutip Mulyana. menerjemahkan internalisasi sebagai penyatuan nilai dalam diri seseorang. Dalam istilah psikologi internalisasi merujuk pada integrasi dan penyesuaian akan keyakinan, nilai, sikap, praktek dan aturan-aturan baku pada diri seseorang. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap, internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang. Sementara itu, memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai kedalam jiwa sehingga menjadi miliknya. Jadi masalah internalisasi ini tidak hanya berlaku pada pendidikan agama saja, tetapi pada semua aspek pendidikan, pada pendidikan pra-sekolah, pendidikan sekolah, pengajian tinggi, pendidikan latihan perguruan dan lain-lain.

Dalam kaitannya dengan nilai, pengertian-pengertian yang diajukan oleh beberapa ahli tersebut pada dasarnya memiliki substansi yang sama. Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa internalisasi sebagai proses penanaman nilai kedalam

jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkannya dalam kehidupan sehari-hari (menyatu dengan pribadi). Suatu nilai yang telah terinternalisasi pada diri seseorang memang dapat diketahui ciri-cirinya dari tingkah lakunya. Sedangkan pelaksanaan pendidikan nilai melalui beberapa tahapan, sekaligus menjadi tahap terbentuknya internalisasi yaitu:

1. Tahap transformasi nilai.

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik. Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari pendidik ke siswanya. Nilai-nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif peserta didik dan pengetahuan ini dimungkinkan hilang jika ingatan seseorang tidak kuat.

2. Tahap transaksi nilai

Pada tahap ini pendidikan nilai dilakukan melalui komunikasi dua arah yang terjadi antara pendidik dan peserta didik yang bersifat timbal balik sehingga terjadi proses interaksi. Dengan adanya transaksi nilai pendidik dapat memberikan pengaruh pada siswanya melalui contoh nilai yang telah ia jalankan. Di sisi lain siswa akan menentukan nilai yang sesuai dengan dirinya.

3. Tahap tran-internalisasi

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan aktif. Dalam tahap ini pendidik harus betul-betul memperhatikan sikap dan perilakunya agar tidak bertentangan yang ia berikan kepada peserta didik. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan siswa untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian gurunya. Secara garis besar tujuan pembelajaran memuat tiga aspek pokok, yaitu: *knowing*, *doing*, dan *being* atau dalam istilah yang umum dikenal aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Internalisasi merupakan pencapaian aspek yang terakhir (*being*). Untuk selanjutnya penulis akan memaparkan ketiga aspek tujuan pembelajaran tersebut secara singkat.

B. Tujuan Pendidikan moral dan akhlak

Pendidikan lazimnya dianggap sebagai sebuah proses dalam perjalanan manusia mencari kebenaran, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan. Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Menurut Al Ghazali tujuan pendidikan akhlak adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT. Bukan untuk mencari kedudukan yang menghasilkan uang.

Karena jika tujuan pendidikan diarahkan bukan pada mendekati diri pada Allah SWT, akan dapat menimbulkan kedengkian, kebencian dan permusuhan.

Sementara Abuddin Nata memandang bahwa pendidikan bertujuan membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia. Kajian dan rumusan tujuan pendidikan tersebut didasarkan pada Rasulullah SAW sebagai suri tauladan sebab sejatinya beliau diutus untuk menyempurnakan Akhlaqul karimah. Sehingga, dalam hal ini tujuan pendidikan adalah menjadikan anak didik berakhlak mulia serta mempunyai keahlian.

Menurut Ibnu Sina tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah pengembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual, dan budi pekerti.

Lebih lanjut Hamzah B. Uno merumuskan tujuan pendidikan akhlak secara umum ke dalam empat tujuan yaitu:

“Untuk membentuk ahlak mulia, persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat, persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi kemanfa’atan, menyiapkan pelajar dari segi profesi, tehnik dan perusahaan supaya dapat mencari rizki dalam hidup”.

Dengan demikian tujuan pendidikan akhlak merupakan usaha dalam membangun manusia pembentukan kepribadian, moralitas, sikap ilmiah dan keilmuan, kemampuan berkarya, profesionalisasi, sehingga mampu menunjukkan iman dan amal sholeh sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan kehidupan. Tujuan pendidikan akhlak yaitu terwujudnya kepribadian yang membuatnya menjadi “insan kamil” yakni manusia yang secara lahiriah dan batiniah berkembang secara baik disebabkan oleh taqwanya kepada Allah SWT. Maka dalam penerapan pembentukan akhlak anak sejak usia dini ada beberapa cara yang sangat diperlukan, antara lain sebagai berikut:

#### 1. Indoktrinasi

Dalam kepastakaan modern, cara ini sudah banyak menuai kritik dari pakar pendidikan, akan tetapi cara ini masih dapat digunakan, dalam cara ini pendidik (guru atau orang tua) memberikan aturan mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan disampaikan secara tegas, terus menerus dan konsisten. Jika anak melanggar maka ia akan mendapatkan hukuman, akan tetapi bukan berupa hukuman fisik.

#### 2. Klarifikasi nilai

Dalam cara klarifikasi nilai, guru tidak secara langsung menyampaikan pada anak mengenai benar salah, baik buruk, tetapi siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan dan menyatakan nilai dengan cara mereka sendiri.

#### 3. Keteladanan

Dengan cara keteladanan berarti memperlihatkan keteladanan baik yang langsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antar personal sekolah,

perilaku pendidikan dan tenaga pendidikan lain yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.

Dengan demikian, keteladanan juga merupakan salah satu faktor pendidikan yang penting karena pada diri manusia terutama anak-anak kecil, terdapat insting untuk meniru orang terdekat dengan dirinya. Seorang pendidik merupakan contoh di mata anak didiknya sehingga disadari atau tidak, anak akan cenderung meniru-niru pendidik seperti cara berbicara, gerak gerik dan tingkah lakunya.

#### 4. Pembiasaan dalam tingkah laku yang baik

Pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu tanpa dipikirkan lagi, dengan pembiasaan pendidikan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan agamanya, baik secara individu di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Oleh karena itu akhlak dalam Islam dinilai sebagai kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan, menurut pandangan Islam berfungsi menyiapkan manusi-manusia yang mampu menata kehidupan yang sejahtera di dunia dan kehidupan di akhirat.

Cara ini sesuai dengan kurikulum yang berlaku di Taman Kanak-Kanak dengan penanaman moral atau internalisasi nilai akhlak lebih banyak dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan tingkah laku dalam proses pembelajarannya.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode penelitian, yaitu suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi alami. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode literature.

Menurut Sugiyono (2011) "metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat, postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci". Sementara Arikunto (1998) mengemukakan "penelitian kualitatif adalah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk membantu menjelaskan karakteristik objek dan subjek penelitian" Bogdan dan Taylor (2001) mendefinisikan, "metodologi kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati".

Sumber data dalam penelitian ini adalah dari data primer yang didapat dari hasil studi kepustakaan. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan data sekunder yaitu sumber yang tidak langsung

memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen . Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah lalu. dan bisa berbentuk tulisan misal, catatan harian, Sejarah kehidupan, biografi, cerita, peraturan dan kebijakan. Berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Atau karya-karya monumental dari seseorang misalnya film, patung, gambar dan lain-lain<sup>1</sup>.

#### **4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

##### **A. Internalisasi Nilai-nilai Ibadah dalam Pembentukan Moral Anak**

Untuk menggali nilai yang termaktub dalam pendidikan Islam dibutuhkan landasan sosiologis dan filosofis sebagai paradigmanya. Sistem nilai dijadikan kerangka dasar yang menjadi pedoman berperilaku lahiriyah dan ruhaniyah sesuai sistem moral yang diajarkan agama Islam. Nilai Islam merupakan suatu sistem yang bersifat komprehensif yang mencakup perbuatan baik dan perbuatan buruk. Oleh karena itu nilai-nilai Islam harus diinternalisasikan kepada anak sejak dini melalui pendidikannya. Internalisasi nilai-nilai Islam pada anak ini berorientasi pada perkembangan anak secara total, sehingga pendidik dituntut untuk mampu mengkolaborasikan nilai-nilai Islam dengan pengetahuan melalui program pelatihan dan mendidik anak seoptimal mungkin. Dengan adanya usaha tersebut akan bermunculan anak-anak yang cerdas dan berpribadi Islami, karena pada dasarnya setiap aspek dalam kehidupan pribadi harus diimbangi dengan prinsip-prinsip krusial dalam Islam.

Sementara itu, pembentukan akhlak dan moral pada anak tidak terlepas dari pendidikan keagamaan yang didapatkan oleh anak semenjak dini. Begitupun akhlak dan moral adalah dua hal yang saling melekat dan tidak dapat dipisahkan. Moral sendiri dikenal dengan al- akhlaq al karimah dan dapat dideskripsikan sebagai keadaan batin yang terwujud dalam sikap dan tingkah laku yang terlihat. Dalam penanaman moral yang baik, materi yang disuguhkan dalam mata pelajaran pendidikan Islam pada anak usia dini menjadi hal yang fundamental. Nilai-nilai keagamaan yang harus ditanamkan dalam pembentukan moralitas anak usia dini adalah :

##### **1. Nilai Keimanan**

Menurut Najib Khalid Al Amir (2002), pembinaan keimanan merupakan pembinaan yang pertama kali harus diinternalisasikan dalam jiwa dan pikiran anak. Sehingga pendidikan keimanan pada anak merupakan landasan pokok sebagai pengembangan fitrah bagi manusia yang mempunyai sifat dan kecenderungan untuk mengakui dan mempercayai adanya Tuhan. Oleh karena itu internalisasi nilai keimanan pada anak usia dini merupakan hal yang paling esensial.

Menginternalisasikan nilai keimanan dimana anak sudah mulai bergaul dengan dunia luar, banyak hal yang ia saksikan ketika ia berhubungan dengan orang-orang disekitarnya, dalam pergaulan inilah anak mulai mengenal Tuhan melalui ucapan-ucapan disekelilingnya, ia melihat perilaku orang yang mengungkapkan rasa kagumnya pada Tuhan. Akan tetapi mereka belum mempunyai pemahaman dalam melaksanakan

ajaran agama Islam, disinilah peran orang tua ataupun guru dalam memperkenalkan dan membiasakan anak dalam melakukan tindakan-tindakan agama sekalipun sifatnya hanya meniru. Kemudian membimbing dengan penuh kesabaran, seperti melaksanakan shalat dengan berjama'ah, sehingga itu menjadi akhlak dan kebiasaan bagi anak. Definisi dalam berjama'ah dalam perspektif kajian sosiologi adanya kebersamaan gerak, kepatuhan dan penerapan norma syariah menjalankan nilai-nilai agama dalam beribadah.

## 2. Nilai ketaqwaan dalam moralitas

Internalisasi nilai taqwa pada anak dimulai dari dalam keluarga, anak usia dini lebih menyukai kegiatan-kegiatan ibadah yang mengandung gerak, sedangkan ajaran agama belum dapat dipahaminya karena ajaran agama yang abstrak tidak menarik perhatiannya. Masa kanak-kanak bukanlah masa pembebanan atau pemberian kewajiban. Namun merupakan masa persiapan, latihan dan pembiasaan untuk membentuk sikap moralitas dan menyambut masa pembebanan kewajiban (taklif) ketika anak telah baligh nanti dan salah satu kewajiban muslim yang sudah baligh adalah melaksanakan ibadah agama. Maka pendidikan agama ini ditanamkan sejak usia dini sebagai suatu upaya pembentukan akhlak anak.

Orang tua harus mengingatkan anak untuk menjalankan ibadah agama secara terus menerus ketika telah berusia tujuh tahun bahkan sepuluh tahun dengan lembut namun tegas. Menjadikan shalat sebagai kebiasaan tidak bisa berhasil dalam waktu satu malam saja. Namun bila orang tua mengajak anak tersebut untuk mengerjakan shalat berjama'ah, akan menjadi tugas membiasakan shalat lima waktu secara teratur ini lebih mudah. Cara mendidik anak usia dini melakukan shalat secara rutin, bisa dilakukan dengan membiasakan mereka diajak ke masjid, mengajak untuk berjama'ah atau menghadiahkan kepada mereka buku-buku yang bercirikan Islami. Karena pada dasarnya anak usia dini sangat membutuhkan bimbingan dan arahan dari orang yang dianggapnya sebagai leader figur (orang tua atau guru) melalui observasi dan imitasi. Selain berhubungan dengan perbuatan kebiasaan dalam menjalankan nilai agama melalui shalat juga beberapa perilaku ketakwaan dapat dilihat dari perilaku santun dan patuh dalam beribadah.

## 3. Nilai Akhlak

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan. Keadaan ini ada dua macam yang pertama adalah sifatnya alamiah dan berasal dari emosi (keadaan jiwa) dan yang kedua adalah di pengaruhi oleh kebiasaan dan latihan diri sendiri. Dengan kebiasaan dan latihan itulah akhlak anak akan terbina sejak dini dan tentunya tidak terlepas juga dari pengaruh dan bimbingan orang tuanya. Selain itu, untuk dapat menumbuhkan nilai moral, maka pengajaran agama harus dirubah menjadi



pendidikan agama dimana dalam prosesnya tidak hanya memberi pengetahuan agama semata melainkan perlu adanya pembinaan karakter siswa yang berdasarkan nilai-nilai agama. Kemampuan dalam memahami pengaruh nilai agama dan menjalankan ibadah agama bagi anak usia dini sangat dianjurkan untuk membentuk pola pikir akan adanya balasan atas perbuatannya baik itu surga maupun neraka. Pemahaman ini diperlukan agar anak usia dini memiliki sikap dan perilaku yang baik sehingga dengan perilaku yang baik tersebut terus akan terbentuk sampai anak beranjak dewasa.

Cara ini sesuai dengan kurikulum yang berlaku di Taman Kanak-Kanak dengan penanaman moral atau internalisasi nilai akhlak lebih banyak dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan tingkah laku dalam proses pembelajarannya. Proses internalisasi benar-benar mencapai tujuannya apabila telah mencapai jenjang yaitu mengorganisasikan nilai. Pengorganisasian nilai ini kemudian terjadi proses menuju kepemilikan sistem nilai tertentu. Internalisasi nilai yang berlangsung secara optimal akan berdampak terhadap teraktualisasinya nilai-nilai karakter dalam perilaku Anak usia dini.

## 5. PENUTUP

Kesimpulan bahwa antara nilai agama dengan pendidikan terjalin hubungan yang sangat erat. Sehingga untuk dapat mengembangkan nilai agama yang diinternalisasikan dalam pembentukan moral sosial anak, maka keluarga, sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan yang ada dalam masyarakat harus dapat secara maksimal mengintegrasikan nilai keagamaan tersebut dalam kurikulum sekolah dan pendidikan di rumah. Pada akhirnya proses internalisasi ini akan mampu mengoptimalkan tujuan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kecerdasan kognitif, tapi juga pengembangan moral yang luhur pada anak usia dini atau usia sekolah.

Bahwa dalam keluarga berlangsung proses enkulturasi dan proses sosialisasi. Dalam upaya mendidik anak-anaknya, orang tua menanamkan atau mengajarkan nilai-nilai budaya dan moralitas kepada anak-anaknya itu, baik berupa nilai pengetahuan, nilai religi, maupun nilai sosial. Orang tua mewariskan nilai-nilai yang mentradisi dalam masyarakatnya agar supaya anak-anaknya tidak terlepas dari akar nilai Agama. Fungsi ini sangat penting karena dilakukan sekaligus dalam rangka mendidik anak-anaknya menjadi manusia yang bermoralitas .

## 6. DAFTAR PUSTAKA

Abu Hamid Muhammad Al Ghazali. *Ihya' Ulum Ad-Din, Jilid III*. Beirut: Dar Al-Kutub, 1998.

Abuddin Nata. *Pemikiran Para Tokoh Pendidik an Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.

Arikunto S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Cetakan Ke-11*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998.

Hamzah B. Uno. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Karim, A. 2013. *Islam Nusantara*. Yogyakarta: Gama Media, 2013.

Moleong Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001.

Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.

Najib Khalid Al Amir. *Mendidik Cara Nabi SAW*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.

Sugiyono. 2011 *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Afabeta

Syafi'i Maarif, A. *Pendidikan Di Indonesia, Antara Cita Dan Fakta*. Yogyakarta: Tiara Wacana., 1991.